

BAB I

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan (*food security*) menjadi salah satu isu yang terus disoroti oleh lembaga-lembaga internasional. Bahkan, ketahanan pangan menjadi salah satu agenda prioritas dalam *sustainable development goals* (SDGs) melalui organisasi United Nation (PBB). Sorotan lembaga internasional terkait ketahanan pangan menjadi bukti bahwa isu ketahanan pangan merupakan isu prioritas dan mesti dipecahkan solusinya untuk tujuan jangka panjang. Hal itu dikarenakan isu ketahanan pangan tidak hanya sebatas ketersediaan pangan, namun lebih kompleks seperti keterjangkauan pangan dan keamanan pangan (Azyan et al., 2023).

Dalam laporan tahunan yang dirilis oleh Bank Dunia, menunjukkan bahwa ketahanan pangan dunia mulai stabil meski melambat, namun kesenjangan antar kelompok pendapatan semakin meningkat sehingga menimbulkan kerawanan pangan (World Bank, 2023a). Prediksi Bank Dunia tersebut menunjukkan pada tahun 2025 setidaknya terdapat hampir 925 juta jiwa di seluruh dunia yang menghadapi tantangan kerawanan pangan parah. Fenomena tersebut setidaknya menjadi latar belakang mengapa meneliti isu ketahanan pangan selalu menjadi hal yang urgen guna menemukan solusi kebijakan jangka panjang yang tepat.

Dalam konteks Indonesia, ketahanan pangan masih menjadi tantangan bagi Pemerintah. Saat ini peringkat Indonesia dalam sektor ketahanan pangan berada di posisi 63 dari 113 negara (BRIN, 2022). Ini sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan negara agraris dan merupakan negara G20. Sebuah dokumen yang dirilis oleh lembaga pangan internasional, menunjukkan bahwa terdapat

setidaknya 22,9 juta orang terdampak kelaparan, 30,8% balita terancam gizi buruk, dan menghadapi populasi padat sekitar 270 juta jiwa . Hal ini menjadi penanda bahwa Indonesia masih rawan terhadap ketahanan pangan.

Dugaan pada penelitian ini adalah adanya penyusutan signifikan pada luas panen padi di Indonesia (Kementan, 2022). Pada tahun 2017, lahan luas panen padi mencapai 15,7 juta hektar, kemudian pada tahun 2021 hanya tersisa 10,4 juta hektar dan diprediksi akan terus menyusut. Penurunan luas panen padi ini menyebabkan kemampuan Indonesia dalam memproduksi beras sebagai bahan pokok menjadi terbatas. Terlebih, pertumbuhan penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan. Maka dugaan pada penelitian ini adalah turunya luas lahan padi menyebabkan Indonesia memiliki kemampuan terbatas dalam menyediakan pangan penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Selanjutnya penelitian ini menduga bahwa turunya produksi padi setiap tahun menyebabkan ketahanan pangan di Indonesia rendah. Dalam sebuah data yang dirilis oleh (Kementan, 2022) menunjukkan bahwa produksi padi di Indonesia terus menurun. Pada tahun 2017 produksi padi sejumlah 81.1 juta ton, dan pada tahun 2021 menjadi 54.4 juta ton. Kebutuhan pangan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, namun tidak diikuti oleh produksi padi. Fenomena ini menyebabkan kelangkaan yang berimbas pada meningkatnya harga pangan. Peningkatan harga pangan menimbulkan efek domino seperti kemiskinan dan kelaparan sekaligus.

Kemampuan atau daya beli masyarakat terhadap makanan juga bagian dari instrumen yang diperhatikan dalam metrik ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan ketika daya beli masyarakat terhadap makanan rendah, mengindikasikan bahwa

kemampuan mereka dalam menjangkau akses makanan juga rendah. Tingkat daya beli masyarakat terhadap makanan dipengaruhi oleh pendapatan dan harga pangan. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh BPS pada tahun 2022, menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita makanan memiliki rata-rata peningkatan 5,63% setiap tahunnya dari tahun 2017-2021. Dengan jumlah populasi mencapai 270-an juta, maka peningkatan 5,63% tersebut tergolong sedikit. Hal ini menjadi bukti bahwa daya beli masyarakat terhadap bahan pangan masih terbatas.

Salah satu faktor paling umum yang memengaruhi jumlah konsumsi makanan seseorang adalah pendapatan yang diterimanya. Dalam penelitian ini, pendapatan masyarakat akan digambarkan melalui PDRB perkapita. Apabila PDRB perkapita meningkat, maka diasumsikan secara umum bahwa pendapatan masyarakat juga meningkat. Pada tahun 2020, PDRB perkapita Indonesia menurun dari Rp. 59,3 juta menjadi Rp. 57,2 juta (BPS, 2022). Penurunan ini disebabkan oleh adanya resesi ekonomi akibat COVID-19. Penurunan PDRB perkapita tersebut mengasumsikan turunya pendapatan per Kapita masyarakat yang kemungkinan besar berdampak pada konsumsi makanan mereka.

Beberapa temuan penelitian terdahulu, seperti oleh (Teddy Saputra, 2022) mengonfirmasi temuannya bahwa luas panen berpengaruh signifikan terhadap indeks ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan (Prabayanti, 2022) yang mengonfirmasi bahwa luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan meski cakupan studi kasusnya lebih kecil. Dalam sektor hasil produksi padi, penelitian oleh (Karya, 2012) mengonfirmasi bahwasanya jumlah produksi padi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ketahanan pangan. Adapun (Wibowo, 2015)

adanya alih fungsi lahan menyebabkan produksi padi menurun setiap tahunnya, hal ini berimplikasi pada indeks ketahanan pangan yang menurun.

Selanjutnya, beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap indeks ketahanan pangan adalah daya beli konsumen dan tingkat pendapatan per Kapita. Menurut (Azyan et al., 2023) PDRB perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat. PDRB perkapita mengasumsikan tingkat pendapatan masyarakat. Namun temuan oleh (Fauziyyah & Duasa, 2021) mengonfirmasi bahwa PDRB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan, sehingga terdapat *gap* atau perbedaan hasil penelitian. Kemudian dalam hal kemampuan atau daya beli, penelitian oleh (Purwaningsih et al., 2015) mengonfirmasi bahwa pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan. Dimana seseorang dengan *less-secure* (rawan pangan) cenderung tidak memiliki daya beli kuat ketika memiliki pengeluaran per kapita rendah.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini merumuskan beberapa topik masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh luas panen padi terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi padi terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita makanan terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia ?

B. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, berikut merupakan tujuan dari dilakukannya penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas panen padi terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi padi terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita makanan terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB perkapita terhadap indeks ketahanan pangan di Indonesia.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi agenda peneliti dalam meningkatkan keterampilan analisis di bidang ekonomi khususnya spesialisasi ketahanan pangan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk Penelitian dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni penelitian.

b. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan tinjauan literasi bagi seluruh civitas akademika universitas yang memiliki kebutuhan penelitian terkait topik ketahanan pangan.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Pemerintah dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang ketahanan pangan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan umum bagi masyarakat yang ingin mendalami topik ketahanan pangan.